

Naskah-Naskah Merapi-Merbabu Koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia : Tinjauan Awal

Kartika Setyawati

1. Pendahuluan

Dalam khasanah kesastraan Jawa klasik yang tertuang dalam naskah (manuskrip) ada beberapa jenis/macam aksara yang dipakai untuk menyampai-kannya. Secara umum aksara yang digu-nakan adalah aksara Jawa, Arab (Pe-gon), Bali (Jawa-Bali). Ada sebuah lagi aksara yang dipakai orang untuk menuliskan naskah (manuskrip) dan belum terlalu dikenal, yaitu yang disebut aksara buda. Pigeaud dalam bukunya *literatur of Jawa, Vol. I* (1967) menamakan aksara buda dengan *tulisan gunung....buda, gunung script*.

Ada beberapa tempat penyimpanan naskah di luar negeri mengoleksi seju-mlah naskah beraksara buda, misalnya di negeri Belanda: koleksi Leiden Univer-sity Library (Pigeaud 1968), koleksi Ko-ninklijk Instituut voor de Tropen, Amster-dam (AdKIT) (Pigeaud 1968), di Perpust-takaan Nasional Paris (Cabaton 1912:255 lewat Kuntara 1990:14). Koleksi Bodleian Library (Inggris) (Rick-lefs & Voorhoeve: 1977) berkode MS Jav b1 (R) dengan keterangan naskah beraksara quadratic Jawa kuna tidak disebut beraksara buda. Kiranya naskah terse-but beraksara buda ditulis pada daun nipah (Lihat gambarnya pada Golden Letters gambar no. 46- Gallop:1991).

Belum diketahui secara pasti di tem-pat-tempat lain (di luar negeri) dan belum

diketahui pula, selain Perpustakaan Nasional Jakarta, perpustakaan-perpust-takaan di Indonesia yang menyimpan naskah-naskah beraksara buda. Gi-rardet (1983) mengkatalog naskah-naskah di Yogyakarta dan Surakarta (Perpustakaan Kraton Yogyakarta, Per-pustakaan Pura Paku Alaman, Perpust-takaan Sanabudaya, Perpusatakaan Radyapustaka, Perpustakaan Kraton Surakarta dan Perpustakaan Pura Mangkunegaran) tidak menyebut adanya naskah-naskah beraksara buda. Sebagai keterangan tambahan lihat Po-erbatjaraka (1933) dan Cohen Stuart (1871) daftar naskah beraksara buda koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta.

2. Naskah-naskah Merapi-Merbabu di Perpustakaan Nasional Jakarta

A. Nama

Seperti telah disebut di atas bahwa naskah beraksara buda juga disebut oleh Pigeaud (1967:58) sebagai naskah gunung/tulisan gunung. Penyebutan itu diber. keterangan sesuai dengan tempat di daerah pegunungan yang terpencil tempat naskah-naskah beraksara buda ditemukan (Pigeaud 1967:54). Naskah-naskah Merapi-Merbabu memang dite-mukan di daerah pegunungan. Pada naskah yang berkolofon menunjukkan

tempat penulisan yaitu di sekitar le-
reng gunung Merapi dan Merbabu. Dari
tempat penulisan itu, dua sarjana
yang telah meneliti naskah beraksara
buda menamakan naskah beraksara
buda dengan sebutan naskah koleksi
Merapi-Merbabu (Willem van der Molen
1983 dan Kuntara 1990).

B. Media

Sejauh yang diketahui penulis, aksara buda dipakai untuk menulis pada lontar (rontal)- bukan pada kertas- dan dalam jumlah sedikit pada daun nipah. Seperti naskah-naskah beraksara lain yang ditulis pada lontar, naskah beraksara buda juga "ditulis" dengan memakai sejenis benda tajam "semacam pisau kecil" (di Bali : pengutik atau pengrupak) yang digoreskan sehingga meninggalkan bekas "luka" pada daun tal (ron=daun, tal=nama tumbuhan). Pada bekas "luka" tersebut dioleskan sesuatu (di Bali: kemiri yang dibakar) yang dapat meninggalkan bekas berwarna hitam sehingga bekas "luka" tersebut dapat dibaca dengan jelas. Lihat Kalangwan (Zoetmulder 1983: 42-43) tentang penulisan /pengawetam lontar).

Selain media lontar dipakai pula daun nipah (sejenis daun lontar) pada koleksi naskah Merbabu-Merapi di Perpustakaan Nasional Jakarta. Daun nipah tidak lazim dipakai pada naskah-naskah kuna seperti halnya pemakaian lontar. Alasan ini barangkali karena daun nipah lebih rapuh dari pada lontar atau ada alasan lain misalnya daun nipah tidakse-
banyak tanaman penghasil lontar.

Sejumlah naskah nipah yang ada pada koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta tidak ditulis dengan alat "semacam pisau kecil" yang biasa untuk menulis lontar, tetapi ditulis memakai semacam tinta sehingga hasil tulisan pun berbeda. Alat semacam "pisau kecil"

menghasilkan bekas "luka" yang menggores pada daun, sementara dengan tinta menghasilkan tulisan pada daun nipah seperti jika orang menulis tinta cina dengan batang pena berbulu.

C. Isi

Naskah beraksara buda tidak banyak jumlahnya dan tidak pula terlalu diketahui orang; barangkali karena itulah belum banyak peneliti berminat pada naskah-naskah beraksara buda. Sejauh ini baru dua orang yang memberikan tanggapan nyata dalam penelitian terhadap naskah-naskah beraksara buda, yaitu 1. Willem van der Molen meneliti naskah beraksara buda Kunjarakarna koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta yang kemudian menghasilkan disertasi berbahasa Belanda (lihat Molen, W van der 1983), 2. I. Kuntara Wiryamartana meneliti naskah beraksara buda koleksi Perpustakaan Nasional Paris (Bibliothèque National MP 164 dan MP 165) dan naskah lontar 181 koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta- menghasilkan disertasi berbahasa Indonesia (lihat Kuntara Wm 1990).

Isi teks naskah koleksi Merapi-Merbabu pada Perpustakaan Nasional Jakarta bermacam-macam, mulai dari pawukon dengan segala versinya, kakawin (puisi berbahasa Jawa kuna), kidung-kidungan, mantra, *kartibasa* bahkan tentang sesajen dan obat-obatan tradisional. Koleksi naskah pawukon dan mantra termasuk banyak dibandingkan koleksi naskah yang lain, kemudian naskah kidungan (kidung Subrata, kidung Artati, teks semacam kidung rumeksa ing wengi). Kemungkinan besar masih ada isi yang lain selain yang telah disebut di atas dan kini belum terungkap.

Keadaan naskah banyak yang masih lengkap tetapi sering pula dijumpai hanya berupa fragment saja- sering terjadi beberapa fragment terkumpul dalam

satu naskah yang isinya satu dengan lainnya tidak berhubungan.

D. Bahasa dan Bentuk Sastra

Bentuk sastra yang ada dalam naskah Merapi-Merbabu ada yang berbentuk prosa, puisi, surat (?) serta gambar (prasi) maupun rajah.

Bahasa Jawa kuna dipakai untuk menulis kakawin-kakawin. Tanda-tanda baca vokal panjang pada teks tertentu masih digunakan dengan "baik". Sulit untuk menentukan secara pasti bahasa yang dipakai dalam naskah Merapi-Merbabu, selain bahasa kakawin; tetapi kiranya dapatlah diangankan bahwa bahasa yang dipakai merupakan campuran (?) bahasa Jawa kuna muda (?) dan bahasa Jawa baru (bagaimana pula jika bahasa itu dinamakan bahasa Jawa pertengahan?). Unsur bahasa Jawa baru seperti misalnya kata *-ipun*, *den* sudah dipakai; meski demikian "bau" Jawa kuna masih terasa. Kata-katanya banyak kehilangan bunyi sengau, misalnya : anglampahi (untuk: anglampahi), atuk (untuk: antuk), dere (untuk: dereng). Hal demikian ini kerap dijumpai pada teks-teks dari naskah pesisiran.

E. Penomoran Lempir

Pada umumnya penomoran lempir naskah Merapi-Merbabu, seperti naskah-naskah lontar lain pada umumnya, ada di sebelah/margin kiri di sisi verso (sisi/ muka yang dibaca kemudian; namun demikian ada pula penomoran di sisi rehto (sisi/muka yang dibaca lebih dahulu) (PN 36L 589, PN 32 L 231). Cara penulisan nomor lempir pada naskah tidak ada standard yang pasti. Nomor dapat dibaca dengan posisi lontar rebah memanjang (keadaan ini umum pada penulisan nomor lontar) atau nomor harus dibaca dengan posisi daun lontar tegak/berdiri. Cara penulisan nomor lem-

pir pun ada beberapa cara, misalnya berlaku umum; angka buda 1 ditulis 1, angka buda 2 ditulis 2. Penomoran yang tidak biasa dalam penulisan nomor lontar misalnya : nomor lempir 1 ditulis 01, nomor lempir 2 ditulis 02- bisa dibaca bolak-balik (PN 36 L58a) melihat konteksnya-artinya nomor bisa dibaca dari atas dahulu lalu bawah- atau sebaliknya- (pada penomoran lontar yang dibaca lempir rebah) atau dibaca dengan cara dari kanan ke kiri- atau sebaliknya- jika posisi lontar tegak. Penomoran 01, 02 bisa dibaca bolak-baliknya maksudnya nomor itu bisa dibaca 10, 20 (lihat konteksnya). Cara lain lagi : nomor lempir 10 ditulis dalam angka buda 0, nomor lempir 11 ditulis 11, nomor lempir 20 ditulis dalam angka buda 10 (atau 01), nomor lempir 100 ditulis angka buda 00 dan nomor lempir 101 ditulis 01, angka lempir 112 ditulis 020 (PN 137 a).

F. Penanggalan

Dalam naskah-naskah Jawa baru klasik, penanggalan bisanya berhubungan dengan awal atau akhir suatu penulisan/penyalinan naskah. Jika penanggalan ada pada "wadana" (bagian awal suatu teks) biasanya menyatakan awal penulisan/penyalinan teks, sedangkan jika penanggalan ada pada kolofon umumnya menandai selesainya sebuah karya sastra. Pada naskah-naskah Merapi-Merbabu yang sudah sempat dilihat, penanggalan ditemukan pada kolofon saja sebagai tanda teks selesai ditulis.

Penanggalan naskah Merapi-Merbabu bisa dikatakan sama dengan penanggalan yang ada pada naskah-naskah Jawa baru klasik- penyebutan hari, pasaran, wuku, peringkelan, pancawara, saptawara, triwara, sangkalan. Perbedaan yang ada adalah bahwa dalam naskah Merapi-Merbabu sering (tidak selalu) dijumpai penyebutan 2 wuku dalam

satu kolofon, yaitu "wuku dalem/jero" dan "wuku jaba". Naskah yang memuat "wuku jaba" dan "wuku jero" dalam satu kolofon misalnya: PN 2 L 19: itih basundari rondhom sakta tlasinurat /rusak/ sinampunan ta manis wuku dalem kruwelut, /rusak/ wulan kalima wuku jaba mandhasiya, wu, ma, i saka,dst.

Naskah PN 32 L 306:

.....wuku dalem atal (baca (:maktal) wuku jaba ba, (bala?), pancawara, ka, triwara, bya.....dst. Belum didapat kesimpulan yang jelas mengapa dipakai 2 wuku dalam satu kolofon. Lihat Molen 1983: 79 membicarakan dua wuku dalam satu kolofon dalam teks Kunjarakarna.

Selain wuku, yang disebut lebih dari satu, juga *sengkalan*. Sengkalan adalah deretan kata-kata yang mengandung nilai tertentu yang menyiratkan angka tahun. Berbagai macam cara penyampaian sengkalan dalam naskah Merapi-Merbabu. Sengkalan yang disebut-sebut adalah *sengkalan dihang*, *sengkalan mirir* (juga disebut mirir), *sengkalan koci* dan *sengkalan saja*.

Cara penyampaian angka tahun dalam sengkalan seperti sengkalan pada teks Jawa baru klasik lainnya dengan suatu deretan kata tertentu yang masing-masing mengandung nilai atau langsung disebut angka tahunnya. Lihat Bratakesawa (1980) untuk mengetahui nilai suatu kata dalam sengkalan.

Angka tahun dalam *sengkalan dihang* ditulis dengan bulatan-bulatan kecil yang terdiri dari empat kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari dua unsur) di bawah bulatan terdapat angka yang tidak mewakili jumlah bulatan, contoh : PN 32 L 313

o	o o	o o	o o	o o	o o	o o	o o
7	6	4	7	8	7	6	3

Penulisan cara lain langsung disebut angka saja, masih dalam empat kelompok, masing-masing kelompok dua angka:

52, 77, 83, 47

Angka tahun dalam *sengkalan mirir*: roro ya raning gopura buta jalma (dibaca dari belakang) menyiratkan angka tahun 1592.

Angka tahun dalam *sengkalan koci*. *Sengkalan koci* merupakan gambar bulatan kecil-kecil, terdiri dari empat kelompok, masing-masing kelompok berisi gambar bulatan yang jumlahnya sesuai dengan angka tahun yang dimaksud (bedakan dengan *sengkalan dihang*).

Contoh: PN 32 L 313



Dalam kolofon naskah PN 32 L 313 menyebut empat sengkalan bersama-sama bahkan lima dalam satu kolofon yaitu *sengkalan mirir* = roro ya raning gopura buta jalma = tahun 1592, *sengkalan dihang* - 76, 47, 87, 63, sengkalan: jalma tinata trusing nayapati = tahun 15961 (?), *sengkalan koci* = tahun 1592 (lihat di atas) dan sekali lagi *sengkalan dihang* - 52, 77, 83, 47.

Ada lagi sebuah penanggalan, yang tidak terlalu umum dijumpai pada teks naskah Merapi-Merbabu, yang biasa muncul pada teks-teks kuna (lihat Damais 1958) yaitu dengan cara sebagai berikut: (PN 7 L 29)

....radite kaliwon julung pujut /rusak/ soma manis rah 9, tenggek 6, tusun 5, pewon tunggal. (= tahun 1569)

Kalimat selanjutnya berbunyi :

anggara pahing, sirah, 0, tenggek, 6, tusun 5 pewon 7 (?). Buda pon sirah 7,7,5.../rusak/.

Baik Molen (1983: 297-298) maupun Kuntara (1990: 18) belum dapat menjelaskan adanya beberapa penanggalan dalam naskah Merapi-Merbabu yang ditelitinya. Ada dugaan dari mereka tahun Saka dalam naskah Merapi-Merbabu ada hubungannya dengan tahun saka perhitungan Tengger. Mengapa hal ini belum diperoleh hasil yang final.

Pemakaian sengkalan lebih dari satu dalam satu kolofon apakah menunjukkan bahwa ketika itu pada waktu yang sama dipakai/berlaku sistem kalender lebih dari satu, seperti misalnya pemakaian angka tahun Jawa dan Arab dalam teks-teks Jawa klasik. Hal ini belum diteliti.

G. Tempat Penulisan

Seperti halnya penanggalan, tempat penulisan naskah dalam sastra Jawa baru klasik juga ada pada "wadana" maupun kolofon. Naskah Merapi-Merbabu yang sudah diidenti-fikasikan menempatkan tempat penulisan naskah pada kolofon. Dari kolofon-kolofon yang ada diketahui tempat penulisan naskah beraksara buda di sekitar lereng Merbabu dan Merapi. Itulah sebabnya barangkali Molen menamakan naskah beraksara buda dengan naskah Merbabu (1983: 117) dan Kuntara menamakannya sebagai naskah Merapi-Merbabu (1990: 462).

Nama Merbabu sebagai tempat penulisan naskah dalam kolofon tidak pernah (?) (penulis belum pernah menemukan) disebut "Merbabu" tetapi disebut Pamrihan, Damalung. Misalnya naskah nomor PN 2 L 19:

/.../tlasinurat sang hyang asi (baca: ardi) *pamrihan* himbang purwa /.../

Naskah nomor PN 2 L 495:

/.../samapta tlasinurat, jengira sang hyang giri nistha pasagi, *damaling* imbang utara /.../

Menurut Molen (1993: 78) Pamrihan adalah "nama lain" untuk gunung Merbabu dan Kuntara (1990: 462) menyebutkan Damalung untuk Merbabu.

Sementara gunung Merbabu disebut dengan nama Pamrihan dan Damalung, gunung Merapi dalam naskah beraksara buda disebut Mandaragni atau Merapi. Contoh : naskah nomor PN 2 L 124:

/.../telas sinurat ibang (baca; imbang) purwa *marapi* gegeger wanagunggu.

Naskah PN 32 L 306:

/.../sampung tinar ngardi *mandaragni* ngimbang utara /.../ Untuk sementara belum ditemukan kolofon yang berisi nama tempat penulisan naskah beraksara buda selain yang tersebut di atas.

H. Lain-lain

a. Tulisan Jawa

Meski secara keseluruhan naskah Merapi-Merbabu ditulis dengan aksara buda tidak berarti penulisnya tidak bisa menulis aksara Jawa. Ada beberapa fragment naskah yang dalam satu lempirnya (lembar lontar) tertulis aksara buda dan Jawa. Aksara Jawa yang ada keadaannya sulit dibaca (oleh penulis). Naskah yang memuat tulisan Jawa misalnya PN 14 L 205, PN 4 L 14, PN 36 L 589. Masih belum dapat diterangkan mengapa tiba-tiba muncul satu-dua baris dalam satu lempir aksara Jawa dalam naskah-naskah beraksara buda.

b. Unsur-Unsur Islam

Ada beberapa naskah Merapi-Merbabu yang menyiratkan pengaruh Islam. Misalnya naskah nomor PN 9 L 110 ada sebuah pembukaan *pupuh* berbunyi: bismillah hirahmanirahim- itu saja. Naskah nomor PN 7 L 29 menceritakan dialog

tentang rasululah, kutipannya sebagai berikut :

punika /rusak/ rasululah haparas mangka hana wong sawiji atakon ning bagendha bubakar. Bubakar tuwan watanahom tatkala rasululah aparas ing ngarepane sapa muwuhi kang kopyah saking sapa lan daweg wayah apa, lan dina punapa.../tak jelas/ ahad hinggone bumi mekah, ing dina sinen wulan ramelan, amaca kurkan /tidak jelas/ lakum wa mukasiril malatapu (?), mangka rasululah salalahuwasalam apikir mangka jabarail na kecap iya rasululah satuhune andikani ngalah (baca: Allah) kang maha luhur amaca jurngan (baca: Qur'an).

Terjemahan:

Ini /rusak/ tentang rasululah yang bercukur. Ada seorang yang bertanya kepada bagenda Abubakar. Tuanku Abubakar beritahu aku ketika rasululah dahulu bercukur, siapa yang memberi kopyah dan kapan serta hari apa.....Hari minggu di bumi mekah, pada hari senin bulan ramelan, membaca Qur'an /tidak jelas/ lakum wa mukasiril malataf alum (?) Demikian rasululah berpikir. Jabarail pun berkata ya rasululah sebenarnya perkataan Allah yang maha luhur

(memerintahkan membaca Quran).

Keterangan lain tentang teks-teks non-Islam religius dalam naskah beraksara buda dapat dibaca pada Pigeaud I paragraf 10,800. Ada pendapat, belum dibuktikan, bahwa tempat-tempat penulisan naskah beraksara buda seperti halnya masyarakat Tengger, menghindari pengaruh Islam sehingga mereka menyingkir (pada waktu itu) ke pegunungan dan membentuk komunitas serta mempunyai tulisan sendiri. Munculnya teks di atas kurang mendukung gagasan itu. Masih banyak hal yang harus diteliti pada naskah beraksara buda dengan segala keunikannya.

c. "Mantra pembukaan" dan kolofon

Secara umum "mantra pembukaan"-pada naskah yang memilikinya- pada teks-teks buda seperti teks-teks Bali atau Jawa kuna, memakai *Om* (kadang-kadang *Ong*) *Awighnam astu nama siddhi*. variasi dari "mantra pembukaan" tersebut berkisar pada *Om awighnam astu nama siddhi*. *Om awighnam astu nama siddhém*, *Om awighnam hayu* dan sebuah lagi berbunyi : *sang tabya nama siwaya* (pragmen naskah nomor PN 6 L 115).

Melihat "mantra pembukaan" seperti itu mestinya pengaruh Hindu kuat pada diri penulis naskah. Hal ini dibuktikan pula pada beberapa teks yang menyebut-nyebut dewa Gana, Sri, Siwa sebagai pujaan mereka (PN 9 L 138) *Ong ganasya rasotiya namasyahah mantraning anulis*, *Ong Sri tajem ni namasyahah mantraning amimitri...dst*.

Namun demikian, banyak terjadi pula "mantra pembukaan" memakai *formula* seperti dimaksud di atas, teteapi teksnya berisi semacam sukul dengan pengaruh Islam (PN 32 L 306: Kidung Surajaya).

Seperti telah disebut pada bagian F dan G, bahwa kolofon antara lain memuat penanggalan, saat selesainya penulisan suatu naskah dan tempat penulisan naskah; kolofon juga berisi hal-hal lain. Kolofon-kolofon yang ditemukan pada naskah Merapi-Merbabu kita ini umumnya menunjuk isi yang sama yaitu keterangan selesai ditulis, tempat penulisan, permintaan maaf sang penyair karena kebodohan penyair, tulisan yang jelek dan tidak mengikuti aturan sastra. Hal yang menonjol dalam kolofon adalah keseragaman pemakaian istilah *anemut gatél* (seperti semut gatal) untuk menunjuk aksara besar kecil. Penulisan huruf yang tidak rata/rapi dikatakan *kadi cinakar ing rakatha/rakata* (seperti dicakar

keping)- ungkapan lainnya: *cinakar ing manyura* (seperti dicakar burung merak). Juga dikatakan bahwa penulis tidak mengikuti aturan *wraga sasara*. *Wraga sasana* tampaknya aturan tata bahasa yang berlaku dan harus diikuti oleh penyair pada waktu itu. Hampir pada tiap kolofon yang lengkap akan tertulis pula permohonan supaya pembaca sudi menambah jika ada yang dianggap kurang dan sudai mengurangi jika ada kelebihan dalam tulisan sang penyair.

3. Penutup

Demikian sekilas tinjauan awal tentang naskah Merapi-Merbabu koleksi Perpustakaan nasional Jakarta. Masih banyak naskah yang belum dilihat. Menurut katalog Cohen Stuart (1871) jumlah naskah dengan aksara buda di PN Jakarta kira-kira hampir 400, sebagian ditulis pada lontar dan dalam jumlah sedikit pada daun nipah.

Terbatasnya jumlah naskah, tempat penyimpanan, tidak populer seperti naskah-naskah beraksara Jawa, Pegon lainnya, naskah-naskah beraksara buda terlewatkan dari perhatian para peneliti. Peminat penelitian naskah beraksara buda berlomba kecepatan dengan rusaknya naskah yang keadaannya kini tak terlalu menggembirakan. Terjadi dilema pada naskah ini, semakin banyak peneliti meminatinya semakin baik (tidak sia-sia keberadaannya), tetapi semakin sering dijamahnya naskah-naskah ini mempercepat proses kerusakan; baik secara sengaja maupun tidak.

Pada akhir tulisan ini ditampilkan/dilampirkan beberapa petikan teks naskah-naskah beraksara buda contoh bahasa yang digunakan.

Lampiran

PN 6 L 161 Primbon

sang hyang adikula dewataning banjaran kiwa, kaki wuwang langit, nini wuwang langit tengahing banjaran, kaki gan-caparawangi, nini ganca/rusak/rawangi (parawangi?) dewataning pandesan, sagoning amadhés, kaki sorocot nini korocot ring....dst.

PN 8 L 90 Mantra

sang hyang krétiwasesa, sang hyang carajatu/rusak/suwéngku sang hyang astuti jati pahesku, sang hyang lebi pratiwi/rusak/hasmaratantra jaran guyang hana téngah raga sarira wus umori jaranguyang pinangan aku ta ya ngasmara, sinusupan aku yang (hyang) basuki...dst.

PN 32 L 87 Kidung Artati (Ki Surajaya)

nira larut prammahasuksma nira la sinakitan tigang dina lawas niki anuharaken pja. atinggal tanayestri kakalih landang (?) tunggal pha, 6, 4, den ulati katawngangan kanugrahan. ragha samaya hatakona kaki katuhala ni lampah tanpa tarayya denisun amowirang gélpas, lwa (?) yayeng nyut hangulati hayut apnoli winulikanetan binuruma layuda goha me katmu masrang hiksang asung brati pupuji hangapuspa sakanira. pinet i yoga nora kapanggih kinarangan pangan-saya nora nyépéti samadya wake lampus nora katmu winati tara hi wngi masku manggi

make wamalah kubuku pinetku
lori madaraghi gunung sumbi
sundhara balangbangan
sapun ri combo rési madana
riprasobhurangrang tlas
kagérit sranggan gunung
crémaya. wus kalampahan
sakweh ni ngardi prapta sunda
lawan puske dira nilampatan
pamanggih de mayong
mandég apaluy amrih hayu
mangkin sumilib ni lampa
sinikiran wilra hadya ta ngulati
samantara niragha. saya nge-
tan lampanya balik ki surajaya
prapta kajogan sumpreg (?) tan
kerasan...dst.

Daftar Pustaka

- Bratakesawa, R (dilatinkan oleh TNK Hadisoeparta) 1980 *Katrangan Candrasengkala*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Cohen Stuart, A.B. 1871 *Catalogus Maleische, Javaansche en Kawi Handschriften*, KBG.
- Damais, Louis Charles 1958 "Etudes D'epigraphie Indonesienne" dalam BEFEO 49.
- Gallop, Annabel Teh & Bernard Arps 1991 *Golden Letters*, writing tradition of Indo-

nesia. London: The British Library & Jakarta; Lontar foundation.

- Girardet, N 1983 *Deskriptive catalogue of Javanese manuscripts and printed book ing the main libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Molen, Willem van der 1983 "Javaanese of Java. Tekskritie: een overzicht en een nieuwe benadering geillustreed aan de Kunjarakarna:", dalam VKI 102.
- Pigeaud, Th. G. Th 1967 *Litarature of Java. Vol. I: Synopsis of Javaanese literature. 900-1900 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff.
- 1968 *Literature of Java. Vol. II. Descriptive lists of Javanese manuscripts.* The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbactaraka, R.Ng 1933 "Lijst der Javaan-
sche handschriften in de boekerij van
het Koninklijk Bataviaasche Genoot-
schap van Kunsten en Wetenschappen
Jaarboek 1933: 269-376.
- Ricklefs, M.C & P. Voorgoeve 1977 *Indone-
sian Manuscripts in Great Britain*. Ox-
ford: Oxford University Press.
- Wiryamartana, i Kuntara 1990 *Arjunawiwaha,
transformasi teks Jawa kuna lewat
tanggapan dan penciptaan di lingkun-
gan sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta
Wacana University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1983 *Kalangwan: Sastra
Jawa kuna Selayang Pandang*. Seri
ILDEP. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Tentang Penulis

Kartika Setyawati dilahirkan di Tegal, 4 Oktober 1955. Pada tahun 1982 ia menamatkan studi S-1 di Jurusan Sastra Nusantra (sekarang Sastra Daerah) Fakultas Sastra UGM.

Karya ilmiah yang telah ditulisnya dalah : 1) *Serat Bhratayuda, Resepsi Sastra Kakawin Bharatayuddha*, 2) *Pawukon dalam Sastra Jawa*, 3) *Simbolisme dalam Sastra Suluk*.